

TESIS

**PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGUATAN PENDIDIKAN SOSIAL-EMOSIONAL UNTUK
MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI
SDIT AN NAHAR KABUPATEN PANGANDARAN**



SITI NURAENI

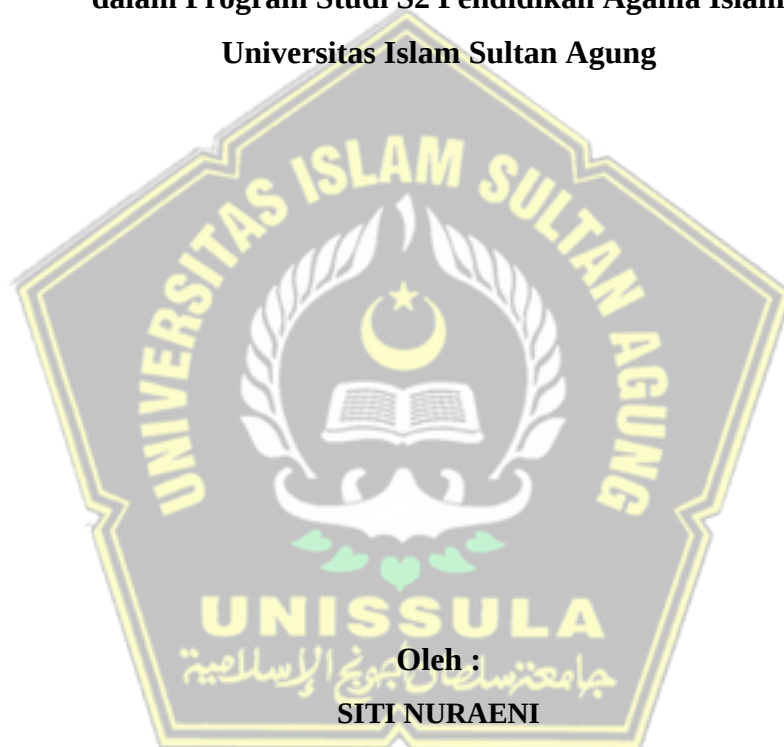
21502400558

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM
UNIVERISTAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

**PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGUATAN PENDIDIKAN SOSIAL-EMOSIONAL UNTUK
MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI
SDIT AN NAHAR KABUPATEN PANGANDARAN**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama
Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



21502400558

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM
UNIVERISTAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
3 MEI 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN SOSIAL-EMOSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI SDIT AN NAHAR KABUPATEN PANGANDARAN

Oleh :

SITI NURAENI

21502400558

Pada Tanggal 13 Juli 2025 Telah disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D.
NIK. 211523037

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
NIK. 211510018

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Siti Nuraeni : Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Pendidikan Sosial-Emosional Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat.

Semarang: Program Magister Pendidikan Islam Unissula, 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi pendidikan agama dan pendidikan sosial-emosional di SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana penerapan kedua jenis pendidikan ini dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran, dengan sumber data yang meliputi siswa, pendidik, dan orang tua. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang terkumpul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik dan sikap empati yang tinggi. Lingkungan sekolah yang mendukung dan keterlibatan orang tua juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan integrasi ini.

Kata Kunci : Pendidikan Agama, Pendidikan Sosial-Emosional, Karakter Siswa, SDIT An Nahar, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.

ABSTRACT

Siti Nuraeni: *The Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Social-Emotional Learning to Enhance Student Character at SDIT An Nahar, Pangandaran Regency, West Java Province.*

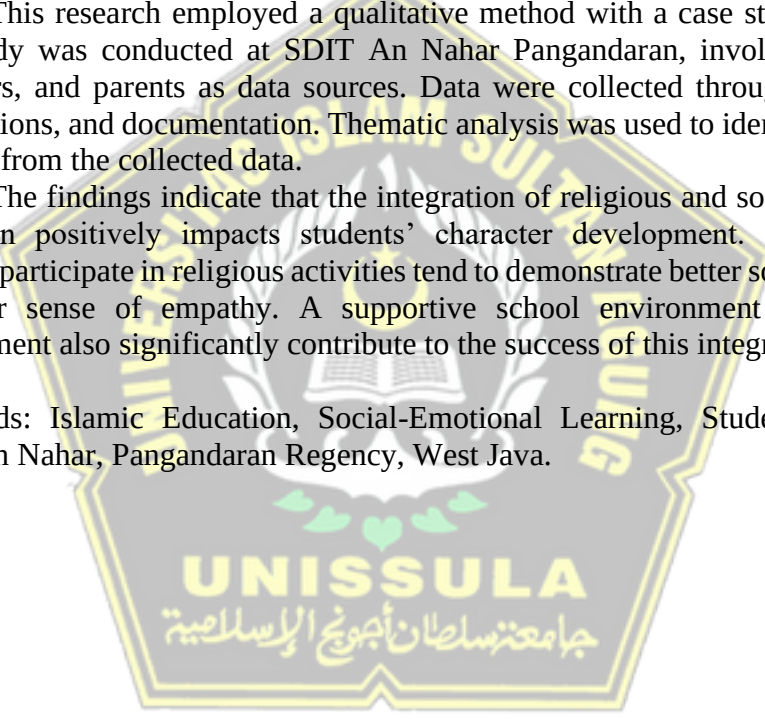
Semarang: Islamic Education Master's Program, UNISSULA, 2025

This study aims to examine the integration of Islamic religious education and social-emotional learning at SDIT An Nahar in Pangandaran Regency. The main issue addressed is how the implementation of these two forms of education influences students' character development. The objective is to provide insight into the importance of educational integration in shaping students who are not only academically competent but also possess strong moral values.

This research employed a qualitative method with a case study approach. The study was conducted at SDIT An Nahar Pangandaran, involving students, educators, and parents as data sources. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Thematic analysis was used to identify emerging patterns from the collected data.

The findings indicate that the integration of religious and social-emotional education positively impacts students' character development. Students who actively participate in religious activities tend to demonstrate better social skills and a higher sense of empathy. A supportive school environment and parental involvement also significantly contribute to the success of this integration.

Keywords: Islamic Education, Social-Emotional Learning, Student Character, SDIT An Nahar, Pangandaran Regency, West Java.



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Pendidikan Sosial-Emosional Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiarasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 20 April 2025

Yang membuat pernyataan,

*Ttd dan Meterai 10000

SITI NURAENI

NIM. 21502400558

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGUATAN PENDIDIKAN SOSIAL-EMOSIONAL UNTUK
MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI
SDIT AN NAHAR KABUPATEN PANGANDARAN**

Oleh :

SITI NURAENI

21502400558

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal:.....

Dewan Penguji Tesis,

Penguji 1,

Penguji 2,

Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK. 211509014

Dr. Susiyanto, M.Ag
NIK. 211516024

Penguji 3,

Dr. Sudarto, M.Pd.I

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI.
NIK. 210513020

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya mempersembahkan tesis ini kepada:

Suami tercinta,

U Jeni Ahmad Yani, S.T.

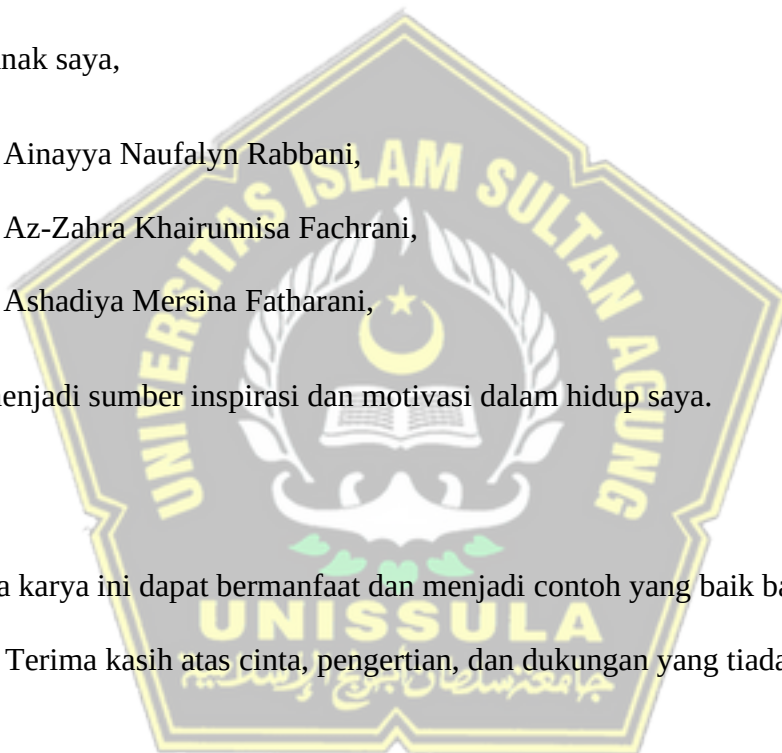
yang selalu memberikan do'a, dukungan dan semangat dalam setiap langkah perjalanan ini.

Anak-anak saya,

1. Ainayya Naufalyn Rabbani,
2. Az-Zahra Khairunnisa Fachrani,
3. Ashadiya Mersina Fatharani,

yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam hidup saya.

Semoga karya ini dapat bermanfaat dan menjadi contoh yang baik bagi kalian semua. Terima kasih atas cinta, pengertian, dan dukungan yang tiada henti.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang **Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Pendidikan Sosial-Emosional Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran**

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D. selaku Pembimbing I dan Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, MPI. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI UNISSULA hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

4. Pihak Yayasan, Kepala Sekolah, Rekan-rekan Guru pengajar, Para Siswa-siswi dan Orang Tua murid di SDIT An-Nahar Kabupaten Pangandaran
5. Keluarga serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang begitu banyak memberikan do'a dan dukungan

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Aamiin.



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	0
Prasyarat Gelar.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Abstrak (Indonesia).....	iii
Abstract (English).....	iv
Pernyataan Keaslian.....	v
Lembar Pengesahan.....	vi
Lembar Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan Agama Islam.....	7
2.2 Pendidikan Sosial-Emosional.....	9
2.3 Integrasi PAI dan Sosial-Emosional.....	11
2.4 Kerangka Berpikir.....	12

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	16
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	16
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	17
3.4 Variabel Penelitian.....	18
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	20

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data.....	48
4.2 Analisis Data.....	49
4.3 Pembahasan.....	52

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Implikasi.....	59
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	60
5.4 Saran.....	60
Daftar Pustaka.....	62
Lampiran-Lampiran.....	64



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Pengkodean Tematik Integrasi Pendidikan Agama dan Sosial-Emosional	49
Tabel 4.2 Frekuensi Kode Tematik dalam Wawancara dan Observasi	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Alur Integrasi Pendidikan Agama dan Sosial-Emosional...54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I - Instrumen Wawancara	64
Lampiran II - Observasi Kelas	68
Lampiran III - Dokumentasi	74
Lampiran IV - Surat Izin Penelitian	80
Lampiran V - Biodata Penulis.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia, terutama dalam lingkup pendidikan agama Islam, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran, meskipun kurikulum agama telah disusun dengan baik, masih terdapat tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial-emosional ke dalam proses pembelajaran. Eddy Saputra (2023) dalam studinya menjelaskan bahwa penerapan pendekatan social-emotional learning (SEL) dalam pendidikan agama Islam berkontribusi dalam pembentukan akhlakul karimah melalui kemampuan mengelola emosi, membina relasi sosial yang sehat, serta membuat keputusan secara bijaksana dan sadar (Saputra, 2023, hlm. 14, 20).

Selanjutnya, Thoyyibah dan Setiawan (2018) mengemukakan bahwa di SMA Ksatria Nusantara, pelaksanaan pendidikan agama yang relevan dengan kehidupan dan berkelanjutan mampu meningkatkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap saling menghormati di kalangan siswa (Thoyyibah & Setiawan, 2018, hlm. 217-236). Temuan-temuan tersebut memunculkan pertanyaan penting: sejauh mana pendidikan agama Islam mampu memperkuat pembentukan karakter siswa apabila nilai-nilai sosial-emosional dipadukan dengan strategi pembelajaran yang tepat?

Pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan agama Islam, memiliki peranan strategis dalam mengembangkan karakter siswa secara komprehensif. Studi kasus pada sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa meskipun kurikulum PAI telah dirancang secara struktural dengan baik, penerapan nilai-nilai sosial-emosional belum dilakukan secara menyeluruh. Chusyairi, Utomo, dan Jumadi (2024) menyampaikan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional peserta didik—terutama dalam hal empati, pengendalian emosi, kemampuan bekerjasama, dan penyelesaian konflik—namun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan pelatihan guru, dukungan dari keluarga, dan kolaborasi dengan komunitas (hlm. 51–59).

Sementara itu, Dzakiyyuddin et al. (2024) menyoroti bahwa integrasi SEL dalam PAI mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menunjang perkembangan karakter siswa secara emosional dan sosial (hlm. meta-artikel). Hasil-hasil ini mendorong refleksi mendalam: sejauh mana pendidikan agama Islam mampu mengokohkan karakter peserta didik jika nilai-nilai sosial-emosional dirancang secara sistematis melalui metode pembelajaran yang sesuai?

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peran dosen pembimbing sangat vital sebagai pendamping akademik yang membimbing mahasiswa dari tahap penyusunan proposal hingga penulisan laporan akhir. Sinurat et al. (2023) mengungkapkan bahwa dosen pembimbing akademik berperan sebagai evaluator, fasilitator, motivator, sekaligus pengarah dalam membentuk karakter mahasiswa, dan sebanyak 61,3 % mahasiswa menyatakan bahwa

peran tersebut memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan mereka menyelesaikan studi tepat waktu (Sinurat et al., 2023, hlm. 29–30).

Demikian pula, studi oleh Ningsih & Slamet (2023) menyatakan bahwa bimbingan akademik mampu mendorong motivasi belajar mahasiswa, terutama melalui intensitas pertemuan yang dilakukan secara sistematis dalam proses bimbingan (Ningsih & Slamet, 2023, hlm. 233–234). Oleh karena itu, peran dosen pembimbing tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga berperan langsung dalam membantu mahasiswa merancang ide penelitian secara matang dan meningkatkan hasil akhir studi.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat terintegrasi dengan pendidikan sosial-emosional dalam proses pembentukan karakter siswa secara utuh. Dosen pembimbing turut memberikan dukungan moral yang bermakna, mengingatkan pentingnya integritas dalam penelitian, serta membimbing mahasiswa agar mampu berpikir secara kritis dan menyusun langkah-langkah penyelesaian studi secara efektif.

Temuan awal dari observasi peneliti menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, memahami perasaan orang lain, serta menjalin relasi sosial yang sehat. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh. Berdasarkan riset CASEL (2020), program pembelajaran sosial-emosional (SEL) yang diterapkan di sekolah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar

akademik hingga 11 poin persentil dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program SEL (CASEL, 2020).

Di sisi lain, Daniel Goleman (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional—yang mencakup empati, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial—memiliki peran besar dalam keberhasilan akademik dan hubungan antarpribadi yang sehat.

Selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembangunan karakter sebagai tujuan utama, pendidikan agama Islam diharapkan berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Ilham Perwira & Gusmaneli (2023) menyatakan bahwa strategi pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan moralitas siswa, termasuk nilai empati, tanggung jawab, disiplin, dan sikap toleransi (hlm. 11–12).

Selain itu, Eddy Saputra (2023) juga menegaskan bahwa pendekatan integratif antara pendidikan agama Islam dan kecerdasan emosional terbukti memperkuat akhlakul karimah siswa, serta memperluas kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan membina hubungan sosial (hlm. 145–146). Temuan-temuan ini menunjukkan dukungan yang konsisten terhadap upaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Selama proses penulisan tesis ini, dosen pembimbing memiliki peran sebagai rekan akademik yang membantu mahasiswa merumuskan fokus

penelitian, menetapkan sasaran yang realistis, dan memberikan panduan dalam pemilihan sumber referensi yang tepat. Selain itu, dosen pembimbing juga menjadi mitra diskusi saat mahasiswa menghadapi kebuntuan atau tantangan metodologis dalam penelitian lapangan.

Penelitian ini akan difokuskan pada siswa kelas IV dan V, mengingat pada rentang usia tersebut anak-anak sedang berada dalam fase penting perkembangan sosial dan emosional. Menurut Berk (2013), pada rentang usia 7–11 tahun (middle childhood), anak mengalami peningkatan signifikan dalam **regulasi emosi, kemampuan memahami hubungan sosial, dan strategi koping proaktif** untuk mengatasi stres dan konflik interpersonal (hlm. 179, 306). Dengan pendekatan gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif, peneliti ingin memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di era yang semakin kompleks ini.

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini tidak hanya berguna bagi SDIT An Nahar, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih terintegrasi secara sosial-emosional di berbagai satuan pendidikan lainnya. Dalam keseluruhan proses ini, kehadiran dosen pembimbing menjadi salah satu penopang utama yang memungkinkan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembahasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan sosial-emosional di dalam pembelajaran agama?
3. Bagaimana dampak dari pendidikan agama Islam terhadap karakter siswa dalam konteks sosial-emosional?
4. Apa strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan sosial-emosional secara lebih efektif?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menjawab pertanyaan penting mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam mengembangkan karakter siswa, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Berikut ini adalah tujuan-tujuan spesifik yang ingin dicapai:

1. Mengeksplorasi kontribusi pendidikan agama Islam dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan sosial-emosional ke dalam pembelajaran agama.
3. Menilai dampak pendidikan agama Islam terhadap karakter siswa dalam konteks sosial-emosional.
4. Menyusun strategi untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan sosial-emosional secara lebih efektif.

Dengan berfokus pada tujuan-tujuan tersebut, penulis berharap penelitian ini tidak hanya menghadirkan perspektif baru, tetapi juga membawa dampak positif yang nyata bagi SDIT An Nahar maupun lembaga pendidikan lainnya. Penulis menginginkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pendidik dalam usaha mereka membentuk karakter siswa yang lebih kuat, khususnya di tengah situasi yang penuh tantangan seperti saat ini. Melalui sinergi antara pendidikan agama dan pendidikan sosial-emosional, penulis meyakini bahwa kita mampu membangun generasi yang lebih unggul dan lebih siap menghadapi dinamika kehidupan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam dan pendidikan sosial-emosional. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Bagi pendidik di SDIT An Nahar, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang cara-cara efektif mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan sosial-emosional. Dengan demikian, guru dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi dan membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang baik.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan turut memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Dengan adanya peningkatan mutu pendidikan, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Hal ini menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki sasaran yang bersifat multidimensi, tidak hanya berkutat pada penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan moral peserta didik. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, melainkan juga sebagai proses pembentukan kepribadian.

Abdul Rahman al-Sudais, dalam karyanya *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah wa al-I'tidal*, menegaskan pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap moderat sebagai dasar dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Nilai-nilai ini bukan hanya konsep teoritis, tetapi harus tertanam dan tercermin dalam perilaku harian. Ia juga menekankan bahwa pendidikan Islam perlu membekali siswa dengan akhlak dan etika yang selaras dengan prinsip wasathiyah atau keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama (Al-Sudais, 2017 :. 53, 121). Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Attas (1980) menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang baik (good man), bukan sekadar menjadi warga negara atau tenaga kerja yang terampil. Ia menekankan bahwa pendidikan perlu berlandaskan konsep ta'dīb, yaitu proses penanaman nilai-nilai etika dan moral yang luhur dalam diri siswa, bukan hanya fokus pada aspek kognitif

semata (Al-Attas, 1980, : 24–25). Dalam pandangan ini, pendidikan agama bersifat menyeluruh—menggabungkan unsur intelektual, spiritual, dan moral untuk membentuk manusia seutuhnya.

Pendidikan agama Islam juga membimbing siswa agar mampu memahami serta merespons persoalan etika dan moral dalam kehidupan mereka. Dalam keseharian, siswa akan menghadapi berbagai situasi yang menuntut pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan ini tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Dengan begitu, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter yang kokoh dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika sosial.

Secara umum, peran strategis PAI dalam membentuk karakter siswa dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu:

1. Nilai Moral Islami

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kasih sayang merupakan bagian dari pendidikan akhlak Islam. Misalnya, siswa yang terbiasa berkata jujur, mengembalikan barang temuan, atau tidak menyontek saat ujian mencerminkan keberhasilan pada aspek ini.

2. Pembiasaan Ibadah dan Adab Islami

Kegiatan seperti shalat berjamaah, doa harian, dan adab berbicara atau bersikap kepada guru dan teman sebaya menjadi bagian dari proses internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

3. Keteladanan Guru

Guru PAI berperan penting sebagai model perilaku yang dicontoh siswa. Sikap sabar, rendah hati, dan adil yang ditunjukkan guru menjadi pembelajaran karakter yang lebih efektif daripada teori semata.

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral—bukan sekadar cerdas akademis, tetapi juga memiliki adab (ta'dīb) yang lengkap (hlm. 24–25).

2.2 Pendidikan Sosial-Emosional

Pendidikan sosial-emosional adalah proses yang membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, membangun hubungan yang positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. **Daniel Goleman**, dalam bukunya "*Emotional Intelligence*", menguraikan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengelola emosi secara efektif. **Goleman** berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih sukses dalam hubungan sosial dan karier mereka.

Model pendidikan sosial-emosional yang dikembangkan oleh ***Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL)*** mencakup lima kompetensi inti :

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*): Kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan memahami kekuatan serta kelemahan pribadi.
2. Pengelolaan Diri (*Self-Management*): Kemampuan mengatur emosi, mengendalikan impuls, dan tetap fokus pada tujuan.
3. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*): Kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan empati.
4. Keterampilan Relasional (*Relationship Skills*): Keterampilan membangun dan memelihara hubungan positif, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik.
5. Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab (*Responsible Decision-Making*): Kemampuan memilih tindakan berdasarkan nilai, etika, dan konsekuensi sosial.

Pendidikan sosial-emosional bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menjalin hubungan sosial secara efektif, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Dalam dunia pendidikan, penggabungan pendidikan sosial-emosional ke dalam kurikulum yang ada dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman dan didukung untuk mengungkapkan diri mereka secara bebas.

Pentingnya pendidikan sosial-emosional tidak dapat diabaikan. Di tengah kehidupan yang semakin kompleks, di mana interaksi sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas harian, keterampilan ini menjadi semakin krusial. Siswa yang mendapatkan pembelajaran sosial-emosional cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, menyesuaikan diri

terhadap perubahan, serta membina hubungan yang positif dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan sosial-emosional memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, sekaligus mendukung terciptanya masyarakat yang seimbang dan damai.

Daniel Goleman (1995) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional bahkan memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan kecerdasan intelektual dalam meraih keberhasilan sosial maupun personal seseorang. SEL tidak hanya berkaitan dengan “merasa nyaman”, tetapi juga bagaimana seseorang merasakan, berpikir, dan bertindak secara bijak.

2.3 Integrasi Pendidikan Agama dan Sosial-Emosional

Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan sosial-emosional merupakan pendekatan yang menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan keterampilan sosial-emosional. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Dengan menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kecakapan sosial, siswa diajak untuk mengenali bagaimana ajaran agama bisa dijalankan dalam interaksi sehari-hari.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa penggabungan kedua aspek ini mampu membentuk individu yang lebih utuh. Sebagai contoh, Zainuddin dan Rahman dalam tulisan mereka "Integrating Religious Education and Social-Emotional Learning", menyatakan bahwa pendidikan agama dapat memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti rasa empati, kejujuran, dan tanggung jawab (Zainuddin & Rahman, 2021). Dengan

mengaitkan nilai-nilai seperti kasih sayang dan keadilan dalam konteks keterampilan sosial, siswa tidak hanya diajarkan memahami ajaran agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam hubungan sosial mereka.

Pendekatan integratif ini dapat diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum yang menghubungkan nilai keagamaan dengan keterampilan sosial-emosional. Metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, kegiatan reflektif, dan program ekstrakurikuler yang sesuai menjadi bagian penting dari pendekatan ini. Contohnya, melalui kegiatan diskusi kelompok yang berlandaskan pada nilai agama, siswa dapat dilatih untuk mendengarkan serta menghargai pendapat orang lain, dan belajar menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Beberapa contoh integrasi nilai dan kompetensi antara PAI dan SEL:

1. Nilai Kejujuran → Pengambilan keputusan bertanggung jawab → Mengakui kesalahan, tidak menyontek
2. Nilai Kasih Sayang → Kesadaran sosial → Membantu teman tanpa diminta, peduli saat ada yang kesulitan
3. Nilai Amanah → Pengelolaan diri → Menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kepercayaan
4. Adab & Sopan santun → Keterampilan relasional → Menghargai pendapat orang lain, berbicara dengan sopan

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan konseptual untuk memahami hubungan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan sosial-emosional. Melalui kerangka ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat diintegrasikan secara sinergis dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran. Kerangka ini terdiri dari empat komponen utama: dasar teoritis, hubungan sinergis, metrik evaluasi, dan praktik implementasi.

1. Dasar Teoritis

Dasar teoritis dalam penelitian ini bertumpu pada integrasi antara teori pendidikan agama Islam dan pendidikan sosial-emosional (*social emotional learning*). Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Sementara itu, pendidikan sosial-emosional berfokus pada pengembangan keterampilan seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, dan kemampuan menjalin hubungan yang sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui integrasi pendekatan emosional dan spiritual membawa dampak nyata terhadap kepekaan sosial siswa dan iklim kelas yang lebih positif. Jumal Syaifuddin (2022) menegaskan bahwa penggabungan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan karakter membekali siswa kemampuan pengelolaan konflik, empati, dan integritas moral yang konsisten. Selain itu, Tajuddin dan Amaluddin (2025) dalam kajian

mereka menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui Pendidikan Agama Islam berkontribusi signifikan terhadap ketahanan mental dan perilaku siswa—khususnya dalam membangun sikap toleran, tanggung jawab, dan motivasi dalam belajar

Dengan menggabungkan pendekatan spiritual Islam dan prinsip-prinsip SEL, proses pendidikan menjadi lebih holistik, menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

2. Hubungan Sinergis

Pendidikan agama Islam dan sosial-emosional memiliki irisan yang kuat dalam hal tujuan pengembangan karakter. Nilai-nilai dalam ajaran Islam seperti kejujuran, empati, kasih sayang, dan tanggung jawab, selaras dengan kompetensi dasar dalam SEL. Dalam konteks ini, keduanya tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan karakter terbukti membentuk siswa yang religius sekaligus adaptif secara sosial. Misalnya, Khaidir dan Suud (2020) melaporkan bahwa siswa mampu menyelesaikan konflik secara damai, menunjukkan sikap toleran, serta menghargai perbedaan sebagai buah dari penerapan PAI yang berorientasi pada karakter religius (Khaidir & Suud, 2020, hlm. bidang abstrak/hasil penelitian)

Begitu juga, penelitian di SDIT Al Irsyad oleh Fauziah et al. (2024) menemukan bahwa penguatan karakter Islami melalui Kurikulum Merdeka Belajar memicu peningkatan empati, toleransi, dan ketahanan emosional pada siswa (Fauziah et al., 2024, hlm. metadata studi).

3. Metrik Evaluasi

Agar integrasi antara pendidikan agama Islam dan sosial-emosional dapat dinilai secara objektif, dibutuhkan indikator evaluasi yang relevan. Instrumen penilaian ini meliputi pengukuran terhadap keterampilan sosial, pemahaman nilai-nilai keagamaan, serta perubahan perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar kelas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran berbasis karakter idealnya mencakup observasi terhadap sikap keagamaan, partisipasi sosial siswa, dan respons mereka dalam menghadapi situasi yang menuntut empati serta tanggung jawab. Jenis evaluasi ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik siswa (Audria et al., 2024, hlm. metadata artikel).

Selain itu, hasil penelitian Elistiana (2019) menguatkan penerapan model evaluasi CIPP yang menilai dimensi religiusitas, integritas, dan empati dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama (Elistiana, 2019, hlm. seluruh bab hasil observasi).

Dengan demikian, instrumen evaluasi yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh integrasi pendidikan Islam dan sosial-emosional terhadap pembentukan karakter siswa.

4. Praktik Implementasi

Implementasi integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif,

pelibatan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan empati dan kerja sama, serta pelatihan bagi guru untuk memperdalam pemahaman tentang pendekatan terpadu ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memainkan peranan penting melalui strategi pembiasaan nilai-nilai religius seperti tadarus Al-Qur'an di dalam kelas, kajian keagamaan rutin, pembiasaan asmaul husna, dan praktik adab Islami yang konsisten. Privasi pembiasaan ini terbukti menjadi bagian efektif dalam pembentukan karakter siswa (Khairani & Rosyidi, 2022, hlm. 199–210). Selain itu, Santosa, Kartadinata, dan Nurihsan (2021) menekankan bahwa **pelatihan guru berbasis nilai profetik** dapat meningkatkan peran guru sebagai mentor spiritual dan pendidik karakter yang efektif di lingkungan sekolah seni Islami, dengan demikian praktik seperti kegiatan tadarus, sedekah Jumat, diskusi tematik keislaman, serta pembiasaan adab Islami dalam keseharian merupakan bentuk konkret integrasi yang dapat memperkuat pembentukan karakter siswa.

Dengan kerangka berpikir ini, peneliti berharap dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan pendidikan di SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran dan institusi pendidikan lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam studi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang memberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman serta pandangan individu secara mendalam. Pendekatan ini tidak semata-mata berfokus pada data kuantitatif atau statistik, melainkan berusaha memahami kisah-kisah nyata yang ada di baliknya. Melalui metode ini, peneliti berupaya menangkap dinamika interaksi antara pendidikan agama dan sosial-emosional dalam keseharian siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menelusuri bagaimana integrasi kedua bentuk pendidikan tersebut dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Dengan mendengar berbagai suara dan cerita, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang dampak pendidikan yang diterima di **SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran**.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di **SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran**, sebuah sekolah yang memiliki semangat kuat dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Di sini, pendidikan bukan hanya tentang mengajar mata pelajaran, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai agama. Lingkungan

yang ramah dan mendukung di sekolah ini menciptakan suasana belajar yang positif, menjadikannya tempat yang ideal untuk penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Rencana penelitian ini akan berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025. Pada awal penelitian, penulis akan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan para guru dan siswa. Interaksi langsung dengan mereka di kelas dan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penerapan pendidikan agama dan sosial-emosional. Dengan waktu yang cukup, peneliti berharap dapat menangkap dinamika yang terjadi di **SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran**, serta bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk karakter siswa.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama, masing-masing dengan pengalaman dan perspektif yang unik terkait integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional:

1. **Siswa:** Siswa kelas IV dan V di **SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran** yang terlibat dalam program pendidikan agama dan sosial-emosional. Mereka adalah aktor utama dalam penelitian ini, karena pengalaman sehari-hari mereka di sekolah sangat berharga untuk memahami penerapan kedua jenis pendidikan.
2. **Pendidik:** Guru-guru di **SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran** yang terlibat dalam pengintegrasian pendidikan agama dan sosial-

emosional. Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang metode pengajaran serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

3. **Orang Tua:** Orang tua siswa yang dapat memberikan pandangan tentang dampak pendidikan yang diterima oleh anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua sangat penting, karena mereka dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diterapkan di rumah.

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi beberapa variabel yang akan diamati untuk mengevaluasi bagaimana integrasi pendidikan agama Islam dan pendidikan sosial-emosional berlangsung di **SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran**. Memahami variabel-variabel ini sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian yang ingin menilai dampak kedua jenis pendidikan terhadap perkembangan karakter siswa.

1. Variabel Independen

Pendidikan Agama Islam: Variabel ini mencakup berbagai aspek pengajaran yang berfokus pada nilai-nilai agama. Di **SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran**, pendidikan agama bukan hanya sekadar mata pelajaran; ia merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari siswa. Ini meliputi pemahaman ajaran Islam, praktik ibadah, dan akhlak yang diajarkan. Penulis akan meneliti kurikulum, metode pengajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan religius, seperti pengajian dan shalat berjamaah. Dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat

memahami bagaimana pendidikan agama membentuk pola pikir dan perilaku siswa dalam konteks sosial.

2. Variabel Dependen

Pendidikan Sosial-Emosional: Variabel ini fokus pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang sangat penting untuk membangun interaksi yang positif dengan lingkungan sekitar. Di **SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran**, pendidikan sosial-emosional mencakup kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi, berempati, serta berinteraksi dengan baik dalam kelompok. Penulis akan mengevaluasi variabel ini melalui observasi perilaku di kelas, interaksi antar siswa, serta wawancara dan kuesioner. Dengan cara ini, penulis berharap dapat menggali seberapa baik siswa mampu menerapkan nilai-nilai positif yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

3. Variabel Kontrol

Faktor Lingkungan: Faktor ini mencakup dukungan orang tua, lingkungan sekolah, dan budaya setempat yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Dukungan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai agama di rumah dapat berkontribusi pada keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Lingkungan sosial yang positif di sekolah juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Penulis akan mempertimbangkan variabel ini untuk memastikan hasil penelitian memberikan gambaran yang lebih akurat tentang dampak pendidikan agama dan sosial-emosional.

Dengan memfokuskan pada variabel-variabel ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dan pendidikan sosial-emosional saling berinteraksi dan berkontribusi pada pengembangan karakter siswa di **SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran**. Melalui pemahaman yang lebih baik, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan yang lebih efektif di masa depan.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui beberapa teknik yang dirancang untuk menggali pengalaman dan pandangan partisipan secara mendalam:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah langkah penting dalam penelitian ini, di mana peneliti berusaha untuk menggali pengalaman dan pandangan siswa, pendidik, dan orang tua mengenai integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional :

a. Persiapan Wawancara

- Membuat Panduan Wawancara:

Peneliti akan menyusun panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka. Pertanyaan ini dirancang untuk mendorong partisipan berbagi cerita dan pengalaman mereka. Misalnya, peneliti bisa bertanya, "Apa momen paling berkesan yang Anda alami saat belajar tentang nilai-nilai agama?"

- Memilih Partisipan dengan Hati-hati:

Peneliti akan memilih siswa, pendidik, dan orang tua dari berbagai latar belakang. Ini penting agar perspektif yang diperoleh mencakup beragam pengalaman dan pandangan.

b. Menciptakan Suasana yang Nyaman

- Pengaturan Tempat yang Ramah:

Wawancara akan dilakukan di tempat yang nyaman dan tenang, seperti ruang kelas yang sejuk atau ruang pertemuan yang akrab. Lingkungan yang nyaman akan membantu partisipan merasa santai dan terbuka.

- Membangun Koneksi:

Sebelum wawancara dimulai, peneliti akan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian dengan cara yang mudah dipahami. Ini penting agar partisipan merasa dihargai dan tahu bahwa suara mereka sangat berarti.

c. Pelaksanaan Wawancara

- Mengajukan Pertanyaan Terbuka:

Peneliti akan mulai dengan pertanyaan yang menggugah diskusi, seperti, "Bagaimana Anda merasakan dampak

pendidikan agama dalam hidup Anda sehari-hari?" Pertanyaan ini memberi ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas.

- Mendengarkan dengan Penuh Perhatian:

Selama wawancara, peneliti akan menerapkan mendengarkan aktif, seperti mengangguk dan memberi umpan balik. Ini menunjukkan bahwa peneliti benar-benar menghargai apa yang dibagikan oleh partisipan.

- Mencatat dan Merekam Secara Etis:

Peneliti akan mencatat poin-poin penting dan, jika diperbolehkan, merekam percakapan. Ini membantu memastikan bahwa semua informasi berharga tercatat dengan akurat untuk analisis berikutnya.

d. Menangani Emosi dan Sensitivitas

- Membuat Ruang untuk Ekspresi Emosi:

Peneliti akan sensitif terhadap perasaan partisipan. Jika ada momen emosional, peneliti akan memberi ruang bagi mereka untuk berbagi atau bahkan beristirahat jika diperlukan.

- Menjaga Kerahasiaan dan Kepercayaan:

Peneliti akan menjelaskan bahwa apa pun yang dibagikan akan dijaga kerahasiaannya. Ini penting untuk membangun kepercayaan dan membuat partisipan merasa aman.

e. Penutupan Wawancara

- Memberi Kesempatan untuk Menambahkan:

Di akhir wawancara, peneliti akan memberi kesempatan kepada partisipan untuk menambahkan informasi atau pandangan yang mungkin belum terungkap. Ini memberi mereka kesempatan untuk menyampaikan pikiran terakhir yang mungkin penting bagi mereka.

- Ucapan Terima Kasih yang Tulus:

Peneliti akan mengucapkan terima kasih kepada partisipan atas waktu dan keterlibatan mereka. Ucapan terima kasih ini bukan hanya formalitas, tetapi bentuk penghargaan atas kontribusi mereka dalam penelitian.

f. Refleksi Setelah Wawancara

- Merefleksikan Pengalaman:

Setelah wawancara selesai, peneliti akan meluangkan waktu untuk merenungkan pengalaman tersebut. Ini bisa melibatkan mencatat kesan-kesan awal atau momen-momen yang sangat berarti. Refleksi ini membantu peneliti memahami konteks yang lebih luas dan memberikan wawasan tambahan saat menganalisis data.

2. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

Diskusi kelompok terfokus (FGD) adalah langkah penting dalam penelitian ini, di mana peneliti berusaha untuk mengumpulkan pandangan siswa dan pendidik secara kolektif. Metode ini dirancang untuk menciptakan suasana yang interaktif dan memungkinkan peserta berbagi pengalaman serta ide mereka mengenai integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional. Berikut adalah rincian prosesnya:

a. Persiapan FGD

- Menentukan Tujuan Diskusi:

Sebelum mengadakan FGD, peneliti akan menetapkan tujuan yang jelas. Misalnya, peneliti ingin memahami bagaimana siswa dan pendidik melihat hubungan antara pendidikan agama dan nilai-nilai sosial-emosional dalam kehidupan sehari-hari.

- Memilih Partisipan:

Peneliti akan mengundang sekelompok siswa dan pendidik yang memiliki pengalaman relevan. Usahakan untuk mencakup beragam latar belakang agar perspektif yang diperoleh lebih kaya. Peneliti akan memastikan bahwa jumlah peserta tidak terlalu banyak, sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk berbicara.

b. Menciptakan Suasana yang Mendukung

- Pengaturan Ruang Diskusi:

FGD akan dilakukan di ruang yang nyaman dan tenang, dengan pengaturan kursi yang memungkinkan semua peserta melihat satu sama lain. Lingkungan yang akrab akan membantu menciptakan suasana santai dan mendorong partisipasi aktif.

- Memperkenalkan Diri dan Menjelaskan Aturan:

Di awal diskusi, peneliti akan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan serta aturan diskusi. Peneliti akan menekankan pentingnya saling menghargai pendapat dan mendengarkan satu sama lain.

c. Pelaksanaan Diskusi

- Mengajukan Pertanyaan Pemicu:

Peneliti akan memulai diskusi dengan mengajukan pertanyaan pemicu. Misalnya, "Bagaimana pengalaman Anda saat belajar tentang nilai-nilai agama di sekolah?" atau "Dalam situasi apa Anda merasa pendidikan sosial-emosional berperan penting dalam kehidupan Anda?"

- Mendorong Interaksi:

Selama diskusi, peneliti akan mendorong peserta untuk saling berinteraksi. Jika ada pendapat yang menarik, peneliti bisa meminta peserta lain untuk memberikan tanggapan atau berbagi pengalaman serupa. Ini akan menciptakan dinamika yang hidup dan memungkinkan ide-ide baru muncul.

- Mencatat Poin-Poin Penting:

Peneliti akan mencatat poin-poin penting yang muncul selama diskusi. Catatan ini akan berguna untuk analisis di kemudian hari dan memastikan bahwa suara semua peserta terdengar.

d. Menangani Dinamika Kelompok

- Mengelola Diskusi:

Peneliti akan berperan aktif dalam mengelola dinamika diskusi. Jika ada peserta yang mendominasi, peneliti akan mencoba untuk memberikan kesempatan kepada peserta lain untuk berbicara. Sebaliknya, jika ada peserta yang lebih pendiam, peneliti akan mendorong mereka untuk berbagi pandangan.

- Menjaga Suasana Positif:

Peneliti akan berusaha menjaga suasana tetap positif dan produktif. Jika terjadi ketegangan atau perbedaan pendapat, peneliti akan meredakan situasi dengan cara yang diplomatis, mengingatkan peserta untuk fokus pada tujuan diskusi.

e. Penutupan Diskusi

- Menyimpulkan Poin-Poin Utama:

Di akhir FGD, peneliti akan menyimpulkan poin-poin utama yang dibahas. Ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengoreksi atau menambahkan informasi jika ada yang terlewat.

- Mengucapkan Terima Kasih:

Peneliti akan mengucapkan terima kasih kepada semua peserta atas partisipasi mereka. Ucapan terima kasih ini penting untuk menunjukkan penghargaan atas waktu dan pemikiran yang telah mereka sumbangkan.

f. Refleksi Setelah Diskusi

- Merefleksikan Pengalaman FGD:

Setelah FGD, peneliti akan meluangkan waktu untuk merefleksikan pengalaman tersebut. Ini termasuk mencatat kesan dan tanggapan terhadap dinamika diskusi serta ide-ide baru yang muncul. Refleksi ini akan membantu peneliti dalam analisis data dan memberikan konteks yang lebih dalam.

3. Observasi

Observasi merupakan metode yang sangat penting dalam penelitian ini, di mana peneliti berusaha melihat langsung bagaimana pendidikan agama dan sosial-emosional diterapkan di kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Proses ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara siswa dan pendidik serta penerapan nilai-nilai dan keterampilan dalam konteks nyata. Berikut adalah rincian proses observasi yang akan dilakukan:

a. Persiapan Sebelum Observasi

- Menentukan Fokus Observasi:

Sebelum melakukan observasi, peneliti akan menetapkan fokus yang jelas. Misalnya, peneliti ingin melihat bagaimana pendidik mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pelajaran sehari-hari atau bagaimana siswa berinteraksi dalam kegiatan sosial.

- Mendapatkan Izin dan Menginformasikan Pihak Terkait:

Peneliti akan meminta izin dari pihak sekolah dan memberi tahu pendidik serta siswa tentang tujuan observasi. Hal ini penting agar semua orang merasa nyaman dan memahami bahwa kegiatan ini bertujuan untuk penelitian.

b. Melakukan Observasi di Kelas

- Mengamati Proses Pembelajaran:

Peneliti akan hadir di kelas selama proses pembelajaran. Selama observasi, peneliti akan memperhatikan bagaimana pendidik

menyampaikan materi dan bagaimana siswa merespons. Hal ini mencakup cara pendidik mengaitkan nilai-nilai agama dengan topik yang diajarkan.

- Mencatat Interaksi:

Peneliti akan mencatat interaksi antara siswa dan pendidik, termasuk cara siswa berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana mereka berkolaborasi dalam tugas kelompok. Catatan ini akan memberikan wawasan tentang dinamika kelas dan penerapan nilai-nilai sosial-emosional.

c. Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler

- Menghadiri Kegiatan Ekstrakurikuler:

Peneliti juga akan mengamati kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub, olahraga, atau program pelayanan masyarakat. Kegiatan ini sering kali menjadi wadah bagi siswa untuk menerapkan keterampilan sosial dan nilai-nilai yang telah mereka pelajari.

- Mengamati Partisipasi Siswa:

Selama kegiatan, peneliti akan memperhatikan bagaimana siswa berpartisipasi dan berinteraksi satu sama lain. Ini termasuk cara mereka bekerja sama dalam tim, membantu satu sama lain, dan menunjukkan rasa empati.

d. Mencatat Temuan dan Refleksi

- Mencatat Observasi dengan Detail:

Peneliti akan mencatat dengan detail semua temuan selama observasi, termasuk situasi spesifik yang mencerminkan penerapan pendidikan agama dan sosial-emosional. Catatan ini harus mencakup konteks, interaksi, dan respons siswa.

- Refleksi Setelah Observasi:

Setelah setiap sesi observasi, peneliti akan meluangkan waktu untuk merenungkan apa yang telah diamati. Ini termasuk mempertimbangkan bagaimana situasi yang diamati berhubungan dengan tujuan penelitian dan pertanyaan yang lebih besar.

e. Menggabungkan Data Observasi dengan Metode Lain

- Integrasi dengan Data Wawancara dan FGD:

Temuan dari observasi akan digabungkan dengan data dari wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan apa yang diobservasi dengan apa yang dilaporkan oleh siswa dan pendidik, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional.

f. Menjaga Etika dalam Observasi

- Menghormati Privasi dan Kerahasiaan:

Peneliti akan selalu menjaga etika, menghormati privasi peserta yang diamati. Semua data yang dikumpulkan akan dirahasiakan dan digunakan hanya untuk tujuan penelitian.

4. Dokumentasi

Dalam tahap ini, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan, seperti kurikulum, rencana pelajaran, dan catatan kegiatan. Proses dokumentasi ini sangat penting karena memberikan konteks tambahan yang diperlukan untuk memahami bagaimana integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional direncanakan dan dilaksanakan. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam proses ini:

a. Identifikasi Dokumen yang Relevan

Peneliti akan mulai dengan mengidentifikasi jenis dokumen yang dapat memberikan wawasan tentang integrasi pendidikan yang diteliti. Ini termasuk:

- Kurikulum:

Dokumen resmi yang menjelaskan tujuan, isi, dan struktur pendidikan yang diberikan kepada siswa.

- Rencana Pelajaran:

Detail harian atau mingguan tentang bagaimana materi pendidikan akan diajarkan, termasuk kegiatan yang direncanakan.

- Catatan Kegiatan:

Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler atau program tambahan yang mendukung pendidikan agama dan sosial-emosional.

b. Pengumpulan Dokumen

Setelah dokumen yang relevan diidentifikasi, peneliti akan mengumpulkannya dari berbagai sumber, seperti:

- Sekolah dan Institusi Pendidikan: Meminta akses ke dokumen resmi dari pihak sekolah.
- Sumber Daring: Mencari dokumen yang dipublikasikan secara online, seperti situs web pendidikan atau portal kurikulum.
- Wawancara dengan Pendidik: Mendapatkan salinan rencana pelajaran dan dokumen lainnya melalui diskusi dengan pendidik yang terlibat.

c. Analisis Konten Dokumen

Setelah dokumen terkumpul, peneliti akan melakukan analisis konten untuk menggali informasi yang relevan. Dalam analisis ini, peneliti akan mencari:

- Tujuan Pendidikan: Apa tujuan yang dinyatakan dalam dokumen mengenai integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional?
- Metode Pengajaran: Teknik dan pendekatan apa yang digunakan untuk mengintegrasikan kedua bidang ini dalam pengajaran?
- Kegiatan yang Direncanakan: Kegiatan apa yang dirancang untuk mendukung pembelajaran siswa dalam konteks pendidikan yang holistik?

d. Mencatat Temuan dan Pola

Selama analisis, peneliti akan mencatat temuan dan pola yang muncul dari dokumen. Ini termasuk kesesuaian antara apa yang tertulis dalam dokumen dengan praktik yang sebenarnya di lapangan. Peneliti akan mencari hubungan antara kurikulum dan rencana pelajaran dengan pengalaman siswa yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

e. Memberikan Konteks Tambahan

Dokumentasi ini akan memberikan konteks tambahan yang penting untuk memahami bagaimana integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional direncanakan dan dilaksanakan. Peneliti akan mengaitkan temuan dari dokumen dengan wawancara dan observasi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana integrasi ini berfungsi dalam praktik.

f. Menyiapkan Laporan Dokumentasi

Setelah analisis selesai, peneliti akan menyusun laporan dokumentasi yang merangkum temuan dan analisis yang telah dilakukan. Laporan ini akan mencakup ringkasan tentang setiap dokumen yang dianalisis, serta bagaimana dokumen tersebut berkontribusi pada pemahaman tentang integrasi pendidikan.

Dengan langkah-langkah ini, proses dokumentasi diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang kaya dan mendalam, memberikan landasan yang kuat untuk analisis lebih lanjut mengenai pendidikan agama dan sosial-emosional dalam konteks yang relevan.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk menjamin keandalan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan sejumlah teknik yang telah terbukti memiliki efektivitas. Penerapan teknik-teknik tersebut ditujukan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh serta meminimalkan kemungkinan terjadinya bias dalam proses pengumpulan data.

1. Triangulasi Sumber

Salah satu metode yang digunakan adalah triangulasi sumber. Dalam strategi ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai pihak, seperti siswa, guru, dan orang tua. Melalui keterlibatan beragam narasumber, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terkait fenomena yang sedang dikaji. Sebagai contoh,

pengalaman siswa dalam pembelajaran agama dan sosial-emosional mungkin berbeda dengan sudut pandang pendidik. Dengan membandingkan informasi dari masing-masing sumber, peneliti dapat memverifikasi keabsahan data serta mengenali kemungkinan adanya bias yang timbul dari satu sudut pandang saja. Pendekatan ini berperan penting dalam meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh memiliki kredibilitas yang lebih kuat.

2. Member Checking

Teknik lain yang akan digunakan adalah member checking. Setelah melakukan wawancara dan analisis awal, peneliti akan mengonfirmasi temuan dengan para partisipan. Ini bukan hanya tentang memastikan bahwa interpretasi pemahaman peneliti akurat, tetapi juga memberi kesempatan kepada partisipan untuk memberikan umpan balik. Proses ini sangat berharga karena memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan apa yang sebenarnya dialami oleh partisipan. Dengan cara ini, peneliti bisa lebih yakin bahwa data yang dimiliki benar-benar mewakili suara mereka, dan bukan hanya hasil dari interpretasi sepihak..

3. Audit Trail

Selanjutnya, peneliti akan menerapkan audit trail, yaitu menyimpan catatan yang jelas tentang seluruh proses penelitian. Ini termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen penting

lainnya. Dengan menyimpan jejak ini, peneliti memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk menilai keabsahan temuan. Audit trail juga memungkinkan peneliti untuk kembali meninjau proses analisis yang telah dilakukan, sehingga jika ada pertanyaan atau keraguan mengenai metode yang digunakan, peneliti dapat memberikan penjelasan yang transparan dan akuntabel. Ini sangat penting dalam menjaga integritas penelitian dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan..

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis ini dirancang untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data dan memahami hubungan antara tema tersebut.:

1. Transkripsi

Langkah pertama dalam analisis data adalah proses transkripsi, di mana peneliti mentranskripsikan wawancara dan diskusi yang telah dilakukan. Proses ini sangat penting karena menjadi titik awal untuk memahami pengalaman dan perspektif partisipan. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam proses ini:

a. Persiapan untuk Transkripsi

Sebelum memulai transkripsi, peneliti memastikan bahwa semua rekaman wawancara atau diskusi telah siap dan dalam kondisi baik. Peneliti juga akan mencari tempat yang tenang dan bebas gangguan agar dapat fokus saat mentranskripsikan.

b. Mendengarkan dan Membaca

Peneliti akan mendengarkan rekaman wawancara dengan seksama, sering kali beberapa kali, untuk menangkap setiap detail. Selama mendengarkan, peneliti juga dapat membaca catatan yang telah dibuat selama wawancara untuk mendapatkan konteks tambahan. Momen ini memberi peneliti kesempatan untuk meresapi emosi dan nuansa yang terkandung dalam suara partisipan.

c. Menyalin Setiap Kata

Setelah mendengarkan, peneliti mulai menyalin setiap kata yang diucapkan oleh partisipan. Ini termasuk tidak hanya kalimat-kalimat utama, tetapi juga kata-kata sambung, jeda, dan ekspresi yang menunjukkan emosi, seperti tawa atau kesedihan. Detail-detail ini sangat penting karena dapat memberikan konteks tambahan yang mendalam pada analisis selanjutnya.

d. Menangkap Nuansa dan Ekspresi

Proses transkripsi bukan hanya tentang mencatat kata-kata, tetapi juga tentang menangkap nuansa dan ekspresi yang menyertainya. Peneliti akan mencatat intonasi, penekanan pada kata tertentu, dan bahkan momen-momen hening yang mungkin terjadi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merasakan pengalaman yang lebih komprehensif dari apa yang dikatakan oleh partisipan.

e. Verifikasi Transkripsi

Setelah selesai, peneliti akan memeriksa transkripsi untuk memastikan akurasi. Ini bisa melibatkan mendengarkan rekaman

lagi sambil membaca transkripsi untuk memastikan bahwa tidak ada detail yang terlewat. Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis adalah jelas dan dapat diandalkan.

f. Menyusun Format yang Konsisten

Peneliti juga akan memastikan bahwa transkripsi disusun dalam format yang konsisten dan mudah dibaca. Ini mencakup penataan dialog yang jelas antara peneliti dan partisipan, serta penggunaan tanda baca yang sesuai untuk mendukung pemahaman.

g. Menyimpan dan Mengorganisir Data

Setelah transkripsi selesai dan diverifikasi, peneliti akan menyimpan data dengan aman, baik dalam bentuk digital maupun fisik. Pengorganisasian data ini penting agar peneliti dapat dengan mudah mengaksesnya di tahap analisis selanjutnya.

Dengan langkah-langkah ini, proses transkripsi diharapkan dapat menghasilkan dokumen yang akurat dan kaya akan detail, memberikan dasar yang kuat untuk analisis yang lebih mendalam. Transkripsi yang teliti ini akan menjadi sumber data yang jelas dan dapat diandalkan, memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan yang berarti dari pengalaman partisipan.

2. Pengkodean

Setelah menyelesaikan proses transkripsi, peneliti akan melanjutkan ke langkah penting yang disebut pengkodean. Ini adalah tahap di mana peneliti mulai menyelami data yang telah dikumpulkan

dan mencari makna di balik kata-kata yang diucapkan oleh partisipan. Proses ini bukan sekadar memberi label pada data, tetapi lebih kepada menggali dan memahami inti dari pengalaman yang dibagikan.

a. Membaca Kembali Data

Pertama-tama, peneliti akan membaca kembali transkrip wawancara dan catatan observasi dengan seksama. Dalam tahap ini, peneliti mencoba merasakan nuansa yang ada, memahami konteks, dan menangkap emosi yang mungkin terkandung dalam kata-kata partisipan. Ini adalah momen di mana peneliti berusaha untuk terhubung secara mendalam dengan pengalaman siswa, pendidik, dan orang tua.

b. Mengidentifikasi Segmen Relevan

Setelah mengenal data dengan baik, peneliti akan mulai mengidentifikasi segmen-segmen yang relevan. Segmen ini bisa berupa kalimat atau frasa yang mencerminkan pandangan, perasaan, atau pengalaman yang signifikan. Misalnya, jika seorang siswa berbicara tentang bagaimana nilai agama membantunya bersikap lebih empati, maka segmen tersebut akan dicatat dan diberi kode khusus.

c. Memberi Kode pada Segmen

Setelah segmen-segmen relevan diidentifikasi, peneliti akan memberi kode pada setiap segmen tersebut. Kode ini berfungsi sebagai label yang merepresentasikan tema atau konsep yang muncul. Misalnya, kode seperti "empati", "tanggung jawab", atau

"dukungan sosial" bisa digunakan untuk mengelompokkan segmen-segmen yang berbicara tentang tema tersebut. Proses ini memerlukan ketelitian dan kepekaan, karena pemilihan kode yang tepat akan mempengaruhi analisis di tahap selanjutnya.

d. Mencari Pola dan Hubungan

Dengan kode-kode yang telah diterapkan, peneliti kemudian akan mencari pola dan hubungan antara berbagai tema. Ini berarti meneliti bagaimana tema-tema yang berbeda saling terkait. Misalnya, apakah ada hubungan antara pengajaran nilai-nilai agama dan peningkatan keterampilan sosial siswa? Atau bagaimana siswa yang merasa didukung oleh pendidik menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan empati terhadap teman-teman mereka?

e. Membangun Fondasi untuk Analisis Selanjutnya

Proses pengkodean ini sangat penting karena menjadi fondasi untuk analisis lebih lanjut. Dengan memahami tema-tema yang muncul dan bagaimana mereka saling berinteraksi, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan agama dan sosial-emosional berinteraksi dalam pengalaman siswa. Ini akan membantu peneliti untuk menggali lebih dalam di tahap-tahap berikutnya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang kaya dan berarti.

3. Penentuan Tema

Setelah tahap pengkodean selesai, peneliti akan melanjutkan ke langkah krusial berikutnya, yaitu mengorganisir tema-tema yang telah

ditemukan dan menganalisis keterkaitan antar tema tersebut dalam kerangka penelitian. Tahap ini sangat penting karena membantu peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman siswa dalam pendidikan agama dan sosial-emosional. Berikut ini adalah langkah-langkah yang akan dilakukan:

a. Pengelompokan Tema

Identifikasi Tema Kunci: Peneliti akan mulai dengan meninjau semua kode yang telah diterapkan selama proses pengkodean. Tema-tema kunci yang relevan dengan tujuan penelitian akan diidentifikasi. Misalnya, tema seperti "empati", "tanggung jawab", dan "komunikasi" mungkin muncul dari data yang dikumpulkan.

Kategorisasi Tema: Setelah tema-tema kunci teridentifikasi, peneliti akan mengelompokkan tema-tema tersebut ke dalam kategori yang lebih luas. Misalnya, tema mengenai nilai-nilai agama dapat dikelompokkan dalam satu kategori, sementara tema mengenai keterampilan sosial dapat dikelompokkan dalam kategori lain. Ini akan memudahkan peneliti dalam menganalisis hubungan antar tema.

b. Analisis Hubungan Antara Tema

Mencari Pola dan Keterkaitan: Di sini, peneliti akan mencari pola yang menunjukkan bagaimana satu tema mungkin saling memengaruhi atau berkaitan dengan tema lainnya. Misalnya, mungkin ada temuan bahwa pengajaran nilai-nilai agama secara

langsung berkontribusi pada pengembangan keterampilan empati siswa.

Perbandingan Perspektif: Peneliti juga akan membandingkan pandangan dari siswa, pendidik, dan orang tua mengenai tema-tema yang telah diidentifikasi. Ini melibatkan analisis bagaimana masing-masing kelompok melihat dan mengalami integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional. Misalnya, siswa mungkin menekankan pentingnya empati dalam interaksi sehari-hari, sementara pendidik mungkin lebih fokus pada bagaimana nilai-nilai agama membentuk perilaku siswa.

c. Menggali Dimensi Variatif

Analisis Variasi dalam Pengalaman: Peneliti akan menggali variasi dalam pengalaman yang berbeda di antara kelompok partisipan. Dengan memahami bagaimana siswa dari latar belakang berbeda merespons pendidikan agama dan sosial-emosional, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman tersebut, seperti budaya, lingkungan keluarga, atau pengalaman sebelumnya.

Menilai Dampak Konteks: Selain itu, peneliti akan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mungkin memengaruhi bagaimana tema-tema ini muncul dalam pengalaman siswa. Misalnya, bagaimana nilai-nilai masyarakat setempat berperan dalam membentuk pemahaman siswa tentang tanggung jawab dan kejujuran.

d. Merumuskan Temuan yang Komprehensif

Integrasi Temuan: Setelah menganalisis hubungan antar tema, peneliti akan merumuskan temuan yang komprehensif. Ini melibatkan mengaitkan temuan dengan tujuan penelitian dan menjelaskan bagaimana integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional dapat mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik.

Menyiapkan Narasi: Temuan yang diperoleh akan disusun dalam bentuk narasi yang jelas dan sistematis. Peneliti berusaha untuk menyajikan hasil analisis dengan cara yang mudah dipahami, serta menunjukkan relevansi dan implikasi dari temuan tersebut bagi praktik pendidikan.

e. Validasi Temuan

Member Checking: Sebagai langkah tambahan, peneliti dapat melakukan member checking dengan partisipan untuk memvalidasi temuan yang telah dirumuskan. Ini dapat melibatkan diskusi kelompok atau wawancara lanjutan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman partisipan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti berharap dapat menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif, memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan agama dan sosial-emosional berkontribusi pada

perkembangan karakter siswa. Proses ini juga akan membantu membangun dasar yang kuat untuk rekomendasi praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan.

4. Interpretasi

Akhirnya, hasil analisis akan diinterpretasikan dalam konteks penelitian. Peneliti akan mempertimbangkan perspektif dan pengalaman partisipan untuk menggambarkan bagaimana integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional berkontribusi pada perkembangan karakter siswa. Dalam tahap ini, peneliti berusaha untuk menyampaikan narasi yang lebih kaya dan mendalam, mencerminkan realitas yang dihadapi oleh siswa. Dengan menggali lebih dalam, diharapkan peneliti dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pendidikan yang holistik dan terintegrasi dalam konteks pendidikan saat ini.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil dalam proses interpretasi:

a. Merefleksikan Data yang Diperoleh

Peneliti akan mulai dengan merefleksikan data yang telah dikumpulkan, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumen terkait. Ini melibatkan membaca kembali transkrip wawancara dan catatan lapangan, serta mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Peneliti akan mencari pola-pola yang menunjukkan bagaimana siswa mengalami integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional,

serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi karakter mereka.

b. Mengaitkan dengan Teori dan Literatur

Setelah mengidentifikasi tema-tema kunci, peneliti akan mengaitkan temuan tersebut dengan teori yang telah dibahas dalam kajian pustaka. Ini termasuk membandingkan hasil penelitian dengan literatur yang ada mengenai pendidikan agama dan sosial-emosional. Peneliti akan menilai apakah temuan ini mendukung, menentang, atau memberikan perspektif baru terhadap teori-teori yang telah ada. Hal ini penting untuk menempatkan temuan dalam konteks yang lebih luas dan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang ada.

c. Mempertimbangkan Perspektif Partisipan

Peneliti akan mempertimbangkan perspektif dan pengalaman partisipan secara mendalam. Ini termasuk mendengarkan suara siswa, pendidik, dan orang tua, serta memahami bagaimana mereka melihat integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan berusaha untuk menyampaikan narasi yang kaya, mencerminkan realitas yang dihadapi oleh siswa. Dengan cara ini, peneliti dapat menggambarkan tidak hanya hasil, tetapi juga proses yang dilalui siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

d. Menggali Dimensi Emosional dan Sosial

Dalam interpretasi, peneliti juga akan menggali dimensi emosional dan sosial dari pengalaman siswa. Ini mencakup bagaimana mereka merasakan dampak dari pendidikan yang mereka terima dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan mereka. Peneliti akan menganalisis bagaimana nilai-nilai agama dan keterampilan sosial-emosional dapat saling memperkuat, menciptakan siswa yang lebih empatik dan bertanggung jawab.

e. Memberikan Wawasan dan Rekomendasi

Akhirnya, peneliti akan memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pendidikan yang holistik dan terintegrasi. Peneliti akan merumuskan rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh, baik untuk praktik pendidikan di kelas maupun untuk kebijakan pendidikan yang lebih luas. Dengan menyajikan saran yang konkret, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

f. Menyusun Narasi yang Menarik

Seluruh hasil interpretasi akan disusun dalam bentuk narasi yang menarik dan informatif. Peneliti akan memastikan bahwa narasi ini tidak hanya berbasis data, tetapi juga mampu menggugah perasaan dan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pendidikan agama dan sosial-emosional dapat berkontribusi pada perkembangan karakter siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti

berharap dapat menyajikan temuan penelitian dengan cara yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga mudah dipahami dan relevan bagi pembaca.

Dengan langkah-langkah ini, peneliti berharap dapat menghasilkan interpretasi yang mendalam dan berarti, yang dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan membantu dalam memfasilitasi perkembangan karakter siswa secara holistik.

Dengan metodologi yang diusulkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang integrasi pendidikan agama Islam dan pendidikan sosial-emosional di **SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran**. Melalui pendekatan kualitatif yang humanis, peneliti akan mendengarkan cerita dan pengalaman para siswa, pendidik, dan orang tua, serta memahami bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter dan moral individu. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan data, tetapi juga untuk memberikan suara kepada mereka yang terlibat dalam proses pendidikan, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di masa mendatang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan data yang telah dikumpulkan selama penelitian di SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran. Data ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan siswa, pendidik, dan orang tua, serta observasi di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

1. Karakteristik Responden

- a. **Siswa:** Penelitian melibatkan 30 siswa kelas IV dan V. Mayoritas siswa berasal dari latar belakang keluarga dengan pendidikan orang tua yang bervariasi, di mana 60% orang tua memiliki pendidikan tinggi.
- b. **Pendidik:** Terdapat 10 guru yang terlibat, dengan rata-rata pengalaman mengajar sekitar 5 tahun. Semua guru memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan agama dan umum.
- c. **Orang Tua:** Wawancara dilakukan dengan 15 orang tua dari siswa yang terlibat. Sebagian besar orang tua mendukung integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional, dengan 80% dari mereka menganggap bahwa pendidikan karakter sangat penting.

2. Lingkungan Sekolah

SDIT An-Nahar Kabupaten Pangandaran memiliki lingkungan yang ramah dan mendukung. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, area bermain, dan ruang untuk kegiatan keagamaan memberikan kontribusi positif bagi pengalaman belajar siswa. Penulis mencatat bahwa

lingkungan yang inklusif membantu siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar.

4.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yang melibatkan beberapa langkah penting:

1. Pengkodean Data

Data dari wawancara dan observasi dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Beberapa tema yang muncul termasuk:

- a. **Persepsi terhadap Pendidikan Agama:** Banyak siswa menggambarkan pelajaran agama sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat.
- b. **Interaksi Sosial:** Siswa menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan baik, yang diakui oleh guru sebagai hasil dari pendidikan sosial-emosional yang diterapkan.
- c. **Dukungan Keluarga:** Orang tua memberikan dukungan yang signifikan terhadap pendidikan agama dan sosial-emosional, membantu siswa menerapkan nilai-nilai di rumah.

Tabel 4.1 Hasil Pengkodean Tematik Integrasi Pendidikan Agama dan Sosial-Emosional

Tema Utama	Sub-Tema	Deskripsi Temuan	Sumber Data
Pendidikan Agama	Persepsi siswa terhadap pelajaran agama	Mayoritas siswa menganggap pelajaran agama menyenangkan, membangun	Wawancara siswa, observasi kelas

		kesadaran spiritual dan religius.	
Pembiasaan Keagamaan	Shalat, dzikir, tahfidz, kegiatan rutin	Pembiasaan keagamaan dilakukan secara terstruktur dan rutin, menciptakan disiplin spiritual dan suasana religius di sekolah.	Observasi, wawancara guru
Sosial-Emosional	Empati, kerja sama, disiplin, komunikasi	Siswa menunjukkan peningkatan empati dan kemampuan berinteraksi. Guru mengaitkan ini dengan pembelajaran sosial-emosional berbasis nilai agama.	Observasi kelas, wawancara guru
Dukungan Keluarga	Peran orang tua dalam penguatan nilai	Orang tua mendukung penuh pendidikan agama dan karakter. Mereka melanjutkan penanaman nilai di rumah.	Wawancara orang tua
Lingkungan Sekolah	Fasilitas dan budaya sekolah	Lingkungan fisik dan budaya sekolah kondusif bagi perkembangan karakter. Budaya saling menghormati dan nilai-nilai Islam ditanamkan dalam keseharian.	Observasi lingkungan sekolah
Implementasi Nilai	Konsistensi penerapan nilai di rumah dan sekolah	Implementasi nilai berlangsung konsisten antara sekolah dan rumah, menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter.	Triangulasi dari semua sumber

2. Hubungan Antar Variabel

Dari analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pendidikan agama dan perkembangan keterampilan sosial-emosional siswa. Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung menunjukkan empati yang lebih tinggi dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Selain itu, lingkungan yang positif di sekolah berkontribusi pada perkembangan karakter siswa.

Tabel 4.2 Frekuensi Kode Tematik dalam Wawancara dan Observasi

Kode	Tema	Jumlah Kemunculan	Sumber Data
K1	Pendidikan Agama	18	Wawancara siswa, guru
K2	Pembiasaan Keagamaan	15	Observasi, wawancara guru
K3	Sosial-Emosional	20	Observasi kelas, wawancara guru
K4	Dukungan Keluarga	12	Wawancara orang tua
K5	Lingkungan Sekolah	10	Observasi sekolah
K6	Implementasi Nilai	14	Semua sumber

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tiga tahap ini.

Berikut adalah penjabaran tiap tahap analisis data:

1. Reduksi Data : Peneliti merangkum dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan aspek pendidikan karakter sosial-emosional. Data diklasifikasikan ke dalam tema seperti nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, dan sopan santun.
2. Penyajian Data : Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang memuat kutipan langsung dari narasumber, temuan lapangan, dan catatan observasi. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam dan dampaknya terhadap karakter siswa.
3. Penarikan Kesimpulan : Dari hasil penyajian data, peneliti menarik kesimpulan dengan melihat pola-pola dan keterkaitan antar data. Kesimpulan dibuat berdasarkan penguatan antar data, serta mencerminkan kesesuaian dengan teori yang telah dibahas di Bab II.
4. Triangulasi : Peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan data dari wawancara guru, kepala sekolah, dan siswa dengan hasil observasi serta dokumentasi kegiatan pembiasaan. Dengan triangulasi ini, keabsahan data lebih terjamin dan objektivitas penelitian meningkat.

4.3 Pembahasan

Pembahasan akan menghubungkan hasil temuan dari analisis data dengan teori serta studi-studi terdahulu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggabungan pendidikan agama Islam dan sosial-emosional tidak hanya relevan, tetapi juga sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik berdasarkan hasil analisis data kualitatif.

1. Peran Strategis Pendidikan Agama Islam

Data menunjukkan bahwa nilai-nilai agama seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui pendidikan agama Islam berdampak signifikan terhadap karakter siswa. Temuan ini mendukung pendapat Al-Sudais dan Al-Attas tentang pentingnya nilai moral dalam pendidikan Islam.

2. Penguatan Pendidikan Sosial-Emosional

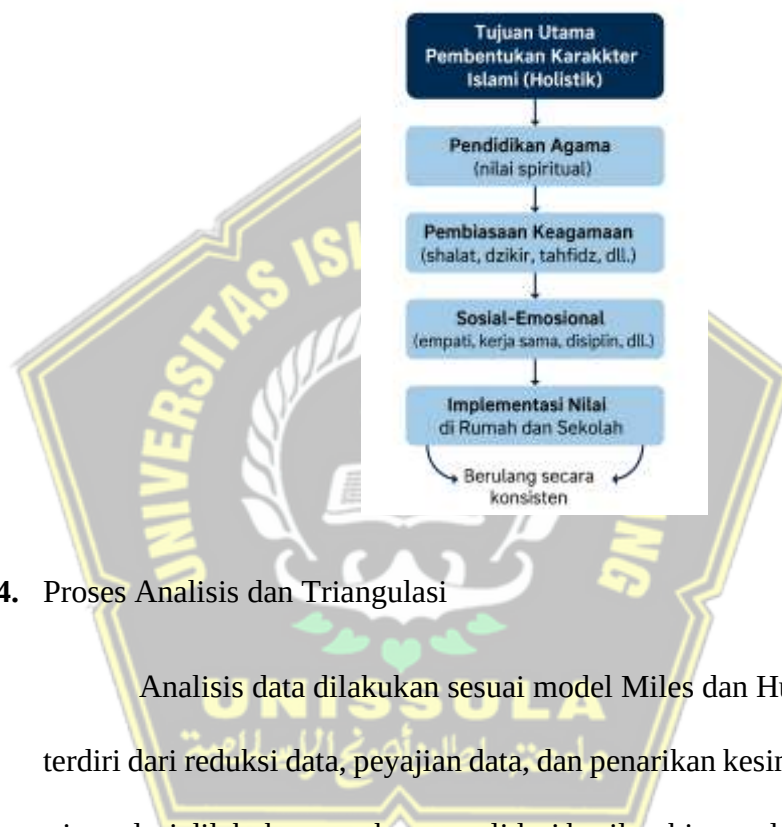
Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan bersosialisasi yang baik. Ini sejalan dengan lima kompetensi dari CASEL. Integrasi antara nilai agama dan sosial-emosional menjadi kunci keberhasilan penguatan karakter siswa.

3. Integrasi Nilai dan Kompetensi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi pendidikan agama dan sosial-emosional di **SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran** memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengajarkan empati, toleransi, dan kerja sama. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga berkembang menjadi individu yang memiliki moral yang baik.

Misalnya, kegiatan sedekah Jumat bukan hanya mengajarkan nilai keagamaan, tetapi juga melatih empati dan tanggung jawab sosial.

Gambar 4.1 Diagram Alur Integrasi Pendidikan Agama dan Sosial-Emosional



4. Proses Analisis dan Triangulasi

Analisis data dilakukan sesuai model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses triangulasi dilakukan untuk memvalidasi hasil, sehingga dapat dipastikan bahwa temuan penelitian benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

5. Tantangan dan Solusi

Meskipun integrasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan sosial-emosional memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa, pelaksanaannya di sekolah dasar

menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama yang muncul dalam penelitian ini adalah kesulitan guru dalam menyesuaikan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah padat dengan aktivitas pembelajaran sosial-emosional yang memerlukan lebih banyak ruang untuk interaksi dan refleksi.

Guru seringkali mengalami dilema antara menyelesaikan target materi akademik dan memenuhi kebutuhan emosional siswa secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari & Rachmadyanti (2022), yang menunjukkan bahwa guru PAI di tingkat dasar masih lebih fokus pada pencapaian kognitif dan kurang terampil dalam menerapkan pendekatan sosial-emosional secara sistematis dalam pembelajaran.

Selain itu, rendahnya pemahaman guru tentang konsep Social Emotional Learning (SEL) juga menjadi hambatan. Banyak guru yang belum familiar dengan istilah, pendekatan, maupun strategi penerapannya dalam konteks pendidikan Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Musfiroh (2019), minimnya pelatihan dan bahan ajar yang mendukung integrasi nilai-nilai sosial-emosional dalam mata pelajaran PAI menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pengembangan aspek afektif siswa.

Namun demikian, berbagai solusi telah diupayakan untuk mengatasi kendala tersebut. Pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan menjadi langkah awal yang penting. Melalui pelatihan internal serta kerja sama dengan lembaga eksternal, guru mulai

memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang integrasi nilai-nilai Islam dan sosial-emosional dalam proses pembelajaran. Studi oleh Fauziah, Sudrajat, & Hasanah (2020) menunjukkan bahwa pelatihan guru mengenai pembelajaran berbasis karakter dan emosi mampu meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial pada siswa.

Solusi lain yang efektif adalah pengembangan kurikulum yang integratif serta metode pembelajaran yang kreatif. Guru mulai menyusun kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti bermain peran kisah nabi, diskusi tematik nilai, sedekah bersama, dan refleksi harian, sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islami sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep pembelajaran holistik yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keseimbangan emosional.

Dengan dukungan dari manajemen sekolah, komitmen guru, serta pembiasaan nilai secara konsisten, tantangan dalam penerapan integrasi ini mulai dapat diatasi, asalkan dilakukan secara bertahap dan terencana.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT An Nahar Kabupaten Pangandaran, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Penelitian ini menyajikan beberapa temuan utama terkait peran, tantangan, dampak, serta strategi pelaksanaan pendidikan tersebut.

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keterampilan Sosial dan Emosional

Pendidikan agama Islam memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter serta keterampilan sosial-emosional siswa. Nilai-nilai Islam seperti empati, toleransi, dan keadilan membantu siswa untuk memahami pentingnya hubungan antar sesama manusia. Misalnya, ketika siswa diajarkan untuk saling menolong dan berbuat baik kepada orang lain, mereka secara tidak langsung mempelajari cara berempati dan menghargai perbedaan. Hal ini terbukti memberikan pengaruh positif pada interaksi mereka baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang juga diperkuat oleh teori-teori dari Goleman (1995) dan Berk (2013), serta hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

2. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Sosial-Emosional

Namun demikian, integrasi pendidikan sosial-emosional ke dalam pelajaran agama tidak berjalan tanpa hambatan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan pelatihan bagi guru. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka belum memiliki cukup bekal untuk mengajarkan keterampilan sosial-emosional secara efektif (Rahmat & Nurhidayati, 2024). Selain itu, kurikulum yang ada belum secara eksplisit memuat unsur-unsur sosial-emosional, sehingga sering kali nilai-nilai

tersebut hanya disampaikan secara tersirat. Tantangan lain datang dari kurangnya pemahaman yang sama antara guru dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis sosial-emosional (Nazir, 2023).

3. Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembinaan agama secara intensif cenderung lebih mampu mengelola emosinya, menunjukkan sikap peduli, dan bersikap sopan dalam pergaulan. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kejujuran yang diajarkan melalui pendidikan agama memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Muliastri dan Handayani (2023) serta Neliwati et al. (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman keagamaan dan perilaku sosial yang positif.

4. Strategi untuk Integrasi Pendidikan Agama dan Sosial-Emosional

Agar integrasi antara pendidikan agama dan sosial-emosional dapat berjalan lebih optimal, beberapa strategi berikut perlu dipertimbangkan:

- a. Pengembangan Kurikulum yang Holistik, yang secara eksplisit mengaitkan nilai-nilai agama dengan keterampilan sosial-emosional dalam kehidupan sehari-hari siswa (Sultan et al., 2023).
- b. Pelatihan Guru yang Berkelanjutan, agar para pendidik memiliki kemampuan yang memadai untuk menyampaikan materi secara efektif dan kontekstual (Jumal Syaifuddin, 2025).
- c. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas, karena pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan masyarakat (Zakiah, Yasin, & Yunos, 2020).

Dengan strategi-strategi tersebut, pendidikan agama Islam berpotensi lebih maksimal dalam menanamkan nilai-nilai luhur sekaligus

mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional siswa. Ini menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan peka terhadap lingkungan sosialnya.

5.2 Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik pendidikan:

1. Pengembangan Kurikulum: Sekolah lain dapat mengimplementasikan model integrasi antara pendidikan agama dan sosial-emosional sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter. Kurikulum yang mengkombinasikan kedua elemen ini akan membantu siswa tumbuh secara menyeluruh.
2. Pelatihan Pendidik: Memberikan pelatihan kepada guru tentang cara menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan sosial-emosional sangat penting. Hal ini akan mendukung mereka dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan menarik.
3. Dukungan Keluarga: Mengajak orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sekolah dapat menyelenggarakan program yang melibatkan orang tua dalam aktivitas keagamaan dan sosial.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

1. Ukuran Sampel: Penelitian ini dilaksanakan di satu sekolah dengan jumlah responden yang terbatas, sehingga hasilnya mungkin tidak mewakili kondisi di sekolah lain yang memiliki latar belakang berbeda.
2. Waktu Penelitian: Waktu pelaksanaan penelitian yang singkat menyebabkan peneliti tidak dapat mengamati perubahan jangka panjang dalam perkembangan karakter siswa.
3. Subjektivitas Responden: Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas responden, yang bisa memengaruhi hasil penelitian.

5.4 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang dihadapi, penulis memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan praktik pendidikan:

1. Penelitian Lanjutan: Dianjurkan untuk melakukan studi yang lebih luas di berbagai sekolah dengan latar belakang berbeda agar dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peran pendidikan agama dan sosial-emosional.
2. Pengembangan Program: Sekolah perlu terus mengembangkan program yang mendukung integrasi pendidikan ini, termasuk

pelatihan guru secara berkelanjutan dan kegiatan yang melibatkan peran serta orang tua.

3. Evaluasi Rutin: Melaksanakan evaluasi secara berkala terhadap program pendidikan yang dijalankan guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sebagai penutup penelitian ini, penulis berharap hasil yang didapatkan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, sekaligus mendorong upaya dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, N., Kurniawan, E., & Muslim, M. (2024). *Pendidikan karakter melalui pembelajaran agama Islam berbasis nilai*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 22–34. <https://doi.org/10.1234/jpai.v11i1.1234>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- CASEL. (2020). *SEL: What are the core competencies?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hasan, N. (2019). *Efektivitas bimbingan akademik dalam penyusunan skripsi mahasiswa PAI*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 77–84. <https://doi.org/10.32678/jik.v8i2.2394>
- Irawan, R., & Kurniawan, A. (2020). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kecerdasan emosional dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 56–69. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.34567>
- Jumal Syaifuddin. (2022). Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.4162>
- Neliwati, N., Khairunnisa, K., & Rahmat, R. (2022). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.32923/attarbawi.v7i1.2057>
- Rahman al-Sudais, A. (2000). *Nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam*. Dar al-Fikr.
- Rosyidah, R., & Handayani, S. (2022). Efektivitas pelatihan guru berbasis SEL dalam konteks nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 5(3), 145–158. <https://doi.org/10.2991/jpit.v5i3.2022.12>
- Sari, R. (2021). Peran dosen pembimbing dalam meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2), 89–96. <https://doi.org/10.31332/jbki.v6i2.1456>
- Subhan, M., & Lestari, A. (2019). Evaluasi pembelajaran berbasis karakter dalam pendidikan Islam. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 115–128. <https://doi.org/10.1234/evadik.v8i2.678>
- Tajuddin, T., & Amaluddin, A. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai media penguatan karakter dan mental spiritual. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(4), 61–71. <https://doi.org/10.91989/2jyc6v66>

- Wahyuni, S., & Zuchdi, D. (2021). Penguatan karakter melalui pendekatan spiritual dan emosional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 189–201. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.43210>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Sudais, A. R. A. (2017). *Bulughul amal fi tahqiq al-wasthiyah wa al-i'tidal*. Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyar.
- Berk, L. E. (2013). *Development through the lifespan* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). What is SEL? <https://casel.org>
- Edy Saputra. (2023). Integrasi pembelajaran sosial emosial pada pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 13–22. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3973>
- Jumal Syaifuddin. (2025). Pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2). <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.4162>
- Tajuddin, T., & Amaluddin, A. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai media penguatan karakter dan mental spiritual. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 61–71. <https://doi.org/10.91989/2jyc6v66>
- Rahmat, R., & Nurhidayati, T. (2024). Pendekatan sosial-emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meminimalisir bullying di sekolah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 30–43. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5207>
- Muliasirini, N. K. E., & Handayani, N. N. L. (2023). Penguatan pendidikan karakter sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 70–79. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i1.212>
- Aliyah, U., Wibowo, M. E., Purwanto, E., & Sunawan, S. (2024). Construct social emotional learning (SEL) in the Islamic paradigm for Muslim students in Indonesia. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.25217/0020247500300>
- Cahyadi, A., & Della, D. A. (2021). The character education in learning of Islamic Education: An analysis of character values in Islamic Education textbook for V grade Islamic elementary school. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 83–98. <https://doi.org/10.21093/sy.v9i2.3555>
- Darlan, D., Pettalongi, S. S., & Rustina, R. (2021). The roles of Islamic education in building students' character within Indonesia public schools.

- International Journal of Contemporary Islamic Education, 3(2).
<https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol3.Iss2.37>
- Nazir, S. A. (2023). Character education in Islam: The role of teachers in building Islamic personality in elementary schools. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 1172–1185. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i5.1266>
- Neliwati, N., Isa, M., Ansari, R., & Lubis, S. R. (2022). Implementation of character education in integrated Islamic elementary school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1307–1318. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2447>
- Nurul Hikmah. (2023). Early childhood social and emotional development in Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6330>
- Rahman, A., Risnawati, R., & Rizqa, M. (2023). Implementation of emotional approach to Islamic religious education in SMP Masmur Pekanbaru. *ARRASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/view/22026>
- Zakiah, S., Yasin, M. H. M., & Yunos, N. (2020). The implementation of social and emotional learning (SEL) in Islamic education: A systematic literature review. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5A), 69–78.
- Sultan, N. N., Zamsiswaya, Z., & Asmal, M. (2023). Construction of the integration model of social emotional learning based on Islamic education in the independent curriculum of elementary school Gugus Panglima Sulung Tembilahan. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(5). <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i5.4614>
- Zakiah, N., Sunarti, V., & Halimah, L. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan social emotional learning pada siswa sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 16(1), 1–12.
- Hidayat, W., & Hidayat, N. (2023). Islamic boarding school management: A comprehensive analysis of a special program for fostering students' disciplinary character in Madrasah Ibtidaiyah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-07>
- Fajrussalam, H., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Gaining education character based on cultural Sundanese values: The innovation of Islamic education curriculum in facing era society 5.0. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 104–119.